

**STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA YANG
DILAKUKAN OLEH MAHASISWA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*
(STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI YANG MENGALAMI *BROKEN
HOME*)**

(Skripsi)

Oleh

Deasry Widya Tunggal Putri

(1616011038)



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA YANG DILAKUKAN OLEH MAHASISWA YANG MENGALAMI *BROKE HOME* (STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*)

Oleh

Deasry Widya Tunggal Putri

Orang tua memiliki peran sebagai figur utama dalam membentuk dimensi-dimensi karakter pada anak. Orang tua adalah guru pendidikan informal di rumah untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral. Selain itu juga orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik pada lingkup keluarga. Idealnya keluarga yang harmonis adalah keluarga yang terpenuhi semua kebutuhannya dan teratur komunikasinya serta saling menghargai dan memperhatikan antar satu sama lain. Sebuah keluarga dikatakan harmonis jika anggota keluarganya bahagia tanpa merasakan ketegangan, kekecewaan, dan marah terhadap keadaan dalam keluarga, namun berkaitan dengan penelitian kali ini mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung didapati tidak merasakan fungsi seharusnya dari keberadaan sebuah keluarga. Yang mana hal ini rentan untuk terjerumusnya mahasiswa-mahasiswa tersebut kepenyalahgunaan narkoba akibat *broken home* yang terjadi pada keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terhadap apa yang menjadi penyebab Mahasiswa mengalami *broken home*, melihat dampak yang dirasakan mahasiswa yang mengalami *broken home* dan untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa *broken home* agar tidak terpengaruh pada penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep *broken home*, teori analisis fungsional dan kontrol sosial, dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini terdapat dua alasan *broken home* terjadi yaitu karena perceraian dan adanya pernikahan kembali antara salah satu dari orang tua, juga terdapat lima strategi dalam pencegahan penyalahgunaan bagi korban *broken home* yaitu dengan berpikiran sehat, fokus pada cita-cita, pandai dalam memilih pergaulan, memiliki kegiatan yang positif dan berkomitmen untuk tidak menggunakan narkoba.

Kata Kunci : *Broken Home*, Penyalahgunaan Narkoba, Keluarga, Strategi Pencegahan

ABSTRACT

DRUG ABUSE PREVENTION STRATEGIES CARRIED OUT BY STUDENTS WHO EXPERIENCE BROKEN HOMES (STUDIES ON SOCIOLOGY STUDENTS WHO EXPERIENCE BROKEN HOMES)

BY

DEASRY WIDYA TUNGGAL PUTRI

Parents have a role as the main figure in shaping the dimensions of character in children. Parents are informal education teachers at home to teach the child about moral values. In addition, parents are also expected to be able to build good communication within the family, ideally a harmonious family is a family that meets all its needs and regular communication and respects and pays attention to each other. A family is said to be harmonious if the family members are happy without feeling tension, disappointment, and anger at the situation in the family, but related to this research, students of the Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, University of Lampung were found not to feel the proper function of the existence of a family. This is vulnerable to falling into the fall of these students with drug problems due to the broken home that happened to their families. This study aims to examine in depth what causes students to experience broken homes, see the impact felt by students who experience broken homes and to find out what strategies are carried out by broken home students so as not to be affected by drug abuse. This research uses the theory and concept of broken home, the theory of functional analysis and social control, using qualitative methods by means of interviews and observations. As a result of this study, there are two reasons why broken homes occur, namely because of divorce and remarriage between one of the parents, there are also five strategies in preventing abuse for victims of broken homes, namely by thinking healthy, focusing on ideals, being good at choosing relationships, having positive activities and committing not to use drugs.

Keywords : Broken Home, Drug Abuse, Family, Prevention Strategies

**STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA YANG
DILAKUKAN OLEH MAHASISWA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*
(STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI YANG MENGALAMI *BROKEN
HOME*)**

Oleh

DEASRY WIDYA TUNGGAL PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Program Sarjana Ilmu Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**JURUSAN ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2022

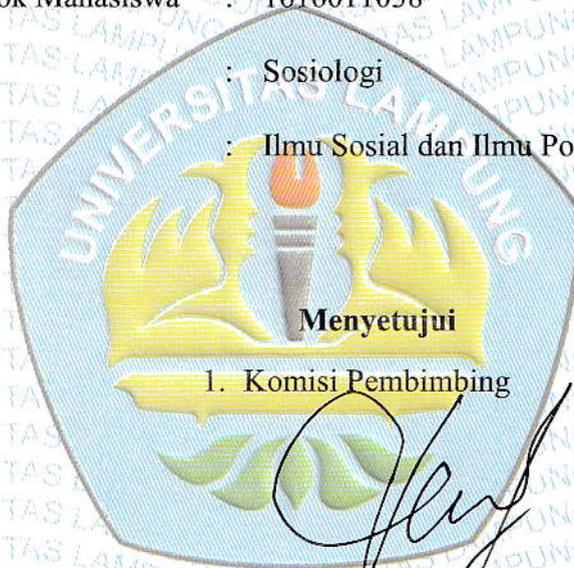
Judul Skripsi : **STRATEGI PENCEGAHAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA YANG
DILAKUKAN OLEH MAHASISWA YANG
MENGALAMI BROKEN HOME (STUDI
PADA MAHASISWA SOSIOLOGI YANG
MENGALAMI BROKEN HOME)**

Nama Mahasiswa : **Deasry Widya Tunggal Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616011038**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.
NIP 19800131 200812 2 003

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua

: **Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**

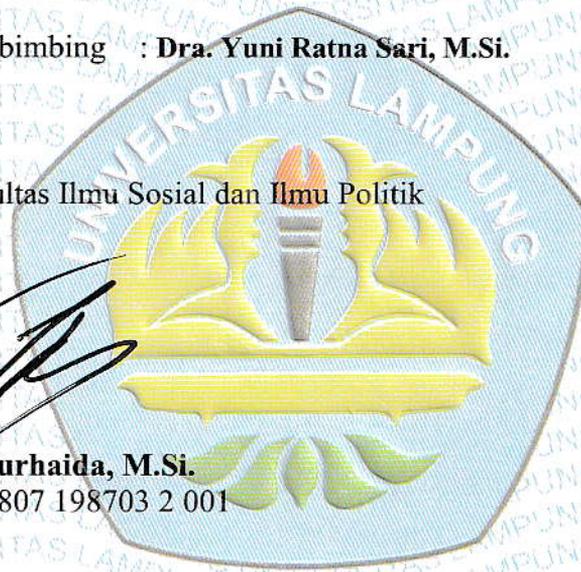


Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juni 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak kecuali arahan dari Tim Pembimbing dan Penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan,



Deasry Widya Tunggal Putri
NPM. 1616011038

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis bernama Deasry Widya Tunggal Putri, lahir di Kotabumi Lampung Utara pada tanggal 24 Maret 1997. Putri satu-satunya dari pasangan Bapak Ansyori Sabak dan Ibu Sri Ratna Dewi. Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh dan selesaikan adalah pendidikan di Taman Kanak-Kanak Muslimin Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2002, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Teladan Kotabumi Lampung utara pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 07 Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Kemala Bhayangkari Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2014. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswi Jurusan Sosiologi, penulis sempat aktif dalam beberapa kegiatan di jurusan. Dan pada masa akhir semester perkuliahan, serta adanya bimbingan dan pertolongan Allah SWT, usaha, doa serta kesabaran dosen pembimbing, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba yang Dilakukan Oleh Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home* (Studi Pada Mahasiswa Sosiologi yang Mengalami *Broken Home*) untuk menjadi syarat kelulusan penulis mencapai gelar Sarjana Sosiologi.

MOTTO

"Dunia tak boleh tahu kamu sedang babak belur. Dunia hanya boleh tahu kamu masih tegak dan tak hancur selepas badai menerjang."

(unknown)

*"Kamu tidak bisa mengubah dunia
Ubahlah dirimu maka duniamu akan berubah"*

(Deasry Widya Tunggal Putri)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan ketulusan, kupersembahkan karya kecil ini kepada semua yang kusayangi dan menyayangiku :

Allah SWT,

Atas ridho dan kehendak-Nya semua ini ada
Atas anugerah-Nya semua ini aku dapatkan
Atas bantuan dari-Nya aku bisa menyelesaikan

Ayah Ansyori Sabak dan Mama Sri Ratna Dewi

Tulisan ini sebagai salah satu tanda bhakti dan kewajibanku sebagai seorang anak, terima kasih atas ridho, doa, pengorbanan, kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan yang tiada batas dalam mendidikku selama ini. Karya ini hanyalah sedikit balasan yang tetap tidak terbandingkan dengan berjuta-juta pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan kepadaku yang tak kan pernah berakhir. Allah memberikanku alasan dan sumber kekuatan terbesar melalui Ibu dan Ayah sehingga aku kuat dan berhasil melalui segala tahap dalam kehidupan.

Suamiku dan Anakku Tersayang
Risqi Yuliando dan Abyan Tama Anandavi

Terima kasih sudah menjadi orang-orang yang selalu berada disisi, dan selalu memberikan semangat cinta dan kasih sayangnya sehingga menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan penelitian dan karya tulis ini.

Almamaterku yang ku banggakan, yang telah memberikan banyak pengalaman, pelajaran hidup, dan kenangan manis selama aku menempa ilmu di Jurusan Sosiologi.
Semoga ilmu dan pelajaran yang aku dapatkan, bermanfaat dan berguna untukku dalam melalui proses kehidupan dimasa depan.

SANWACANA

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala kenikmatan Anugerah-Nya yang tidak terkira, sehingga penulis bisa menyelesaikan proses penyusunan skripsi dengan judul “Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba yang Dilakukan Oleh Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home* (Studi Pada Mahasiswa Sosiologi yang Mengalami *Broken Home*)”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas kebenaran firman dan cahaya penerang zaman yang dibawa oleh-Nya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai perbaikan pada skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai ujian dan tantangan, namun dapat berhasil terlewati dan terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, Terima kasih atas segala kuasa, keridhoan, bantuan, melalui nikmat kesehatan, kesabaran, kemudahan serta petunjuk yang selalu Engkau limpahkan. Kepada Nabi Muhammad SAW atas risalah, kebenaran firman yang Engkau bawa serta cahaya penerang yang Engkau sampaikan kepada kami umat-Mu.
2. Untuk orang tua saya, Ayah, Mama, Ebok, terima kasih atas semua yang telah kalian berikan untuk Desri, maaf Desri belum bisa menjadi anak yang membanggakan seperti anak-anak yang lain, keberhasilan Desri

dalam menamatkan bangku kuliah ini semoga menjadi sedikit penawar atas kesalahan yang sudah Desri lakukan sebelumnya. Semoga Allah memberikan umur yang panjang untuk kalian agar Desri memiliki banyak waktu untuk mengganti semua kekecewaan itu. Desri sayang Ayah, Mama dan Ebok.

3. Untuk suamiku Risqi Yuliando, terima kasih sudah menemani dan menerima semua kurangnya aku, maaf belum bisa menjadi istri yang baik, kadang masih suka lalai dalam menjalankan kewajiban istri, terima kasih juga karena tidak lelah untuk menyemangati dan mendukung agar aku bisa menamatkan studi ini. Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah dan sehat selalu, I love You.
4. Untuk anakku, belahan jiwaku, Abyan Tama Anandavi, maaf beribu maaf belum bisa menjadi ibu yang baik, ibu yang membanggakan, maaf kadang suka Mommy cuekin kalau sedang bekerja. Mommy lakukan yang terbaik yang bisa Mommy lakukan untuk Abyan walaupun masih banyak kurangnya. Semoga Allah melindungi Abyan, memberikan kebahagiaan kepada Abyan, sekali lagi maaf.
5. Terima kasih untuk diri sendiri karena sudah kuat untuk melewati semuanya di tengah keterbatasan dan halangan yang ada, semoga Allah selalu menguatkan dan memberi kesabaran.
6. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Bertoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
8. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama, Saya ucapkan terima kasih banyak atas segala ilmu, kritikan, motivasi, dan waktu yang telah Ibu berikan kepada Saya. Terima kasih telah sabar membimbing dan selalu mempermudah dalam proses pengerjaan skripsi ini. Maaf beribu maaf Saya sering mengesalkan, mengecewakan, Saya tidak bisa membalas kebaikan Ibu, Saya berdoa semoga Allah SWT selalu melindungi Ibu dan keluarga.
9. Ibu Dra. Yuni Ratnasari, M.Si. selaku Dosen Pembahas terima kasih banyak atas semua kritik, saran, motivasi, serta kesabarannya. Mohon

maaf jika Saya sering membuat Ibu kesal. Saya tidak bisa balas kebaikan Ibu, hanya Allah yang bisa membalas kebaikan Ibu. saya hanya bisa mendoakan Ibu dan keluarga semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

10. Terima kasih kepada seluruh jajaran dosen FISIP Universitas Lampung terutama kepada para dosen Jurusan Sosiologi atas segala kebaikan dan ilmu-ilmu bermanfaat yang telah diberikan selama proses perkuliahan berlangsung sampai akhirnya penulis menyelesaikan studi.
11. Untuk kawan Sosiologi 2016, terima kasih atas segala pembelajaran dan kenangannya, maaf jika ada perbuatan saya yang melukai kalian, semoga kita di pertemukan lagi dengan keadaan yang jauh lebih baik dari sekarang.
12. Untuk kawan serumahku selama menempuh bangku kuliah, Yayang dan Bella, maaf kalau selama kita tinggal bareng ada kata dan perbuatan Saya yang menyakitkan, terima kasih karena sudah selalu ada dan tidak menyerah untuk terus-terusan menyemangati Saya agar cepat menyelesaikan skripsi ini, semoga kita bisa bertemu dan kumpul lagi, kangen kalian.
13. Untuk kawan rongotku, Aku sayang kalian karena selalu menghabiskan makanan ku, jadi tidak terbuang sia-sia, Aku selalu merindukan suara kalian ketika minta teraktiran, walaupun membuat isi kantong ku terkuras. Aku akan selalu mengenang ketika kita kumpul bersama di kamar kontrakan Aku yang luasnya hanya 1,5 x 2 meter dan diisi dengan 7-8 orang sambil memainkan aplikasi pencarian jodoh. Aku akan selalu menyayangi kalian dimanapun kalian berada sekarang, Aku selalu mendoakan kalian semoga kalian berhasil dengan jalannya masing-masing. I miss You Desya, Heni, Naflah, Dina, Munte, Rescha, Sri, Afdal, Gompal dan Kukuh.
14. Untuk kawan KKN ku, Nabilla, Vivi, Sandi, Igo dan kawan KKN ku yang dari ITB yaitu Berlian dan Alya, terima kasih sudah menjadi teman hidupku selama 40 hari di Desa Sinar Jawa, Nanningan. 40 hari itu akan selalu terkenang dalam hidupku.

15. Spesial untuk kawan ku Zikri, terima kasih banyak atas semua bantuan yang sudah kamu berikan kepada ku, Aku tidak bisa membalas kebaikan mu, semoga Allah SWT membalasnya.
16. Terima kasih untuk keluarga besar Sosiologi Universitas Lampung angkatan 2016, terima kasih untuk seluruh jajaran staff yang telah membantu dan mendukung. Terima kasih kepada teman-teman, dan kakak-kakak senior yang sudah memberikan banyak pelajaran hidup. Semoga kita semua sukses dan menjadi orang-orang hebat. Selalu semangat.
17. Terakhir, terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah terlibat dalam mendoakan membantu, memudahkan, melancarkan, ketika penulis melalui proses perkuliahan, penyusunan skripsi hingga skripsi terselesaikan. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan, ketulusan dan keikhlasan yang telah diberikan dan semoga skripsi yang telah dibuat ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2022

Penulis,

Deasry Widya Tunggal Putri

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
SINGKATAN KATA	iii
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I .PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Kerangka Konsep.....	6
2.2.1 <i>Broken Home</i>	6
2.2.2 Penyebab Terjadinya <i>Broken Home</i>	8
2.2.3 Dampak Yang di Rasakan Korban <i>Broken Home</i>	12
2.2.4 Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Untuk Korban <i>Broken Home</i>	13
2.3 Konsep Mahasiswa	17
2.4 Landasan Teori.....	17
2.4.1 Teori Struktural Fungsional	17
2.4.2 Teori Kontrol Sosial	20
2.5 Kerangka Pikir	22
BAB III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Tipe Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Fokus Penelitian.....	26
3.4 Penentuan Informan	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6 Analisis Data	29
3.6.1 Reduksi Data	29
3.6.2 Penyajian Data (<i>Display</i>).....	29
3.6.3 Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)	29

BAB IV. GAMBARAN UMUM	31
4.1 Sejarah Singkat Jurusan Sosiologi FISIP UNILA	31
4.2 Pengertian Keluarga.....	33
4.3 Data Tentang Narkoba di Bandar Lampung.....	34
4.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Yang Mendorong Penyalahgunaan Narkoba	34
4.3.2 Upaya Yang Dilakukan Pihak Kepolisian Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba	36
4.3.3 Upaya Preventif	37
4.3.4 Upaya Represif.....	38
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Profil Informan	38
5.1.1 Penyebab Mahasiswa Menjadi Korban <i>Broken Home</i>	42
5.1.2 Dampak Yang di Rasakan Korban <i>Broken Home</i>	48
5.1.3 Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Untuk Korban <i>Broken Home</i>	57
5.2 Analisis Kajian Teori	70
5.2.1 Teori Analisis Fungsional	70
5.2.2 Teori Kontrol Sosial	71
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	76
6.1 Kesimpulan.....	76
6.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84

SINGKATAN KATA

ACT	: Aksi Cepat Tanggap
AKBP	: Ajudan Komisaris Besar Polisi
ART	: Asisten Rumah Tangga
Birohmah	: Bina Rohani Islam Mahasiswa
BO	: <i>Booking Order</i>
BNN	: Badan Narkotika Nasional
Depdikbud	: Departmen Pendidikan dan Budaya
Dikti	: Pendidikan Tinggi
Dirjen	: Direktorat Jendral
FISIP	: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
HIPMI	: Himpunan Pengusaha Muda Indonesia
HR	: Hadist Riwayat
IPK	: Indeks Prestasi Kumulatif
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan Teknologi
KOPMA	: Koperasi Mahasiswa
LDK	: Lembaga Dakwah Kampus
LGBT	: <i>Lesbian, Gay, Biosexual, and Transgender</i>
PMDL	: Penelusuran Minat dan Kemampuan
PPA	: Peningkatan Prestasi Akademik

PT	: Perseroan Terbatas
RI	: Republik Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SIPENMARU	: Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru
SK	: Surat keputusan
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TK	: Taman Kanak-Kanak
UNILA	: Universitas Lampung
WIB	: Waktu Indonesia Barat

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	5
Tabel 5.1 Identitas Informan Peneliti	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga menjadi suatu wadah dimana anak berkembang dan bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Orang tua memiliki peran sebagai figur utama dalam lingkungan keluarga dan diharapkan dapat membentuk dimensi-dimensi karakter pada anak. Orang tua adalah guru pada pendidikan informal di rumah untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral. Selain itu juga orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi yang baik pada lingkup keluarga agar tidak terjadi jarak dan perkelahian antar keluarga (Anganthi, 2016).

Idealnya keluarga yang harmonis adalah keluarga yang terpenuhi semua kebutuhannya dan kemudian teratur komunikasinya serta saling menghargai dan memperhatikan antar satu sama lain dalam anggota keluarga. Sebuah keluarga juga dikatakan harmonis jika anggota keluarganya bahagia tanpa merasakan ketegangan, kekecewaan, dan marah terhadap keadaan dalam keluarga. Keluarga yang harmonis sangatlah diinginkan oleh setiap orang tua dan anak-anaknya namun pada kenyataannya didalam masyarakat masih banyak keluarga yang sering mengalami konflik dengan suami maupun istri.

Konflik pada rumah tangga sering disebut dengan istilah *broken home*. *Broken home* adalah kehancuran rumah tangga bisa sampai terjadi perceraian kedua orang tua (Vendi Prasetyo, 2008). *Broken home* dapat menimbulkan dampak yang nyata bagi anak-anaknya, teruntuk anak-anaknya yang masih remaja yaitu : pertama, mengalami masalah psikologi subjektif, seperti gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia dan depresi 63%, kedua, memiliki

kemampuan berprestasi rendah dan atau di bawah kemampuan yang pernah mereka capai sebelumnya sebanyak 56%, dan ketiga, 43 % melakukan agresi kepada orang tua (Widiasafitri, 2013).

Masa remaja merupakan transisi dimana seseorang mengalami perubahan secara fisik, emosi, dan psikisnya (Purnamaningrum, 2010). Emosi yang terjadi pada masa remaja mudah sekali untuk dipengaruhi oleh hal-hal yang menjadi kecenderungan untuk melakukan perilaku menyimpang. Salah satunya perilaku menyimpang yang sangat marak pada era sekarang adalah penyalahgunaan narkoba baik sebagai pengguna maupun sebagai pengedar narkoba. Penyalahgunaan narkoba banyak di dorong oleh faktor keluarga yang *broken home* diiringi dengan contoh kasus yang kuat. Berikut ini beberapa kasus penyalahgunaan narkoba yang disebabkan karena keluarga *broken home*.

Kasus yang terjadi di Jalan Tegal Permai Dalung, Kuta Utara Bali tertangkap sembilan remaja SMA yang menjadi pengedar narkoba dan ditemukan 9 paket sabu 3,73 gram. Hasil penyidikan oleh Ajudan Komisaris Besar Polisi (AKBP) Yudith Satriya bahwa sembilan tersangka ini melakukan penyalahgunaan narkoba dikarenakan *broken home* (*Baliexpress.jawapos.com, 2018*). Namun tidak semua remaja yang mengalami *brokenhome* akan melakukan perilaku menyimpang seperti kasus diatas. Salah satunya adalah remaja putri bernama Bunga (nama samaran) yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2 Rakit dan akan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setelah kedua orang tuanya berpisah, Bunga tetap semangat untuk mendapatkan nilai terbaik di kelasnya. Dalam kehidupan sosialnya dia termasuk anak yang memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua darinya. Bunga hidup bersama dengan nenek dan kakeknya karena kedua orang tuanya sudah bercerai dan masing-masing sudah memiliki pasangan yang baru. Meskipun Bunga tidak tinggal bersama ayahnya lagi tetapi Bunga masih mau mengunjungi ayahnya dan menjalin hubungan yang baik dengan ibu dan adik tirinya. (Septiyani, 2018).

Peneliti juga telah melakukan observasi pada kalangan remaja kampus khususnya mahasiswa jurusan Sosiologi angkatan 2016-2019. Peneliti mencoba melakukan wawancara pada salah satu informan mahasiswa sosiologi angkatan 2016. Informan ini kedua orang tuanya berpisah sejak dia Sekolah Dasar (SD),

orang tuanya sudah sama-sama menjalani rumah tangga masing-masing dan dia tinggal bersama neneknya. Dia merasa dirinya hanya sendirian tidak ada orang tua untuk tempatnya bercerita layaknya anak-anak remaja pada masanya. Namun dia selalu optimis untuk mengubah masa depan, dia lulus Universitas Lampung (UNILA) tanpa tes, dia mendapatkan beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), dan dia tidak sama sekali tertarik untuk melakukan perilaku menyimpang, karena prinsip dirinya orang tua boleh berpisah tetapi baginya itu adalah sebuah pengalaman dan cerita hidup yang tidak akan dirasakan oleh anaknya dikemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana remaja *broken home* agar tidak melakukan penyalahgunaan narkoba, sehingga akan melakukan penelitian mengenai strategi yang dilakukan anak keluarga *broken home* khususnya pada mahasiswa jurusan sosiologi angkatan 2016-2019 dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan mahasiswa mengalami *broken home*?
2. Bagaimanakah dampak yang dirasakan mahasiswa yang mengalami *broken home*?
3. Bagaimanakah strategi mahasiswa korban *broken home* untuk tidak terpengaruh pada penyalahgunaan narkoba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji secara mendalam terhadap apa yang menjadi penyebab mahasiswa sosiologi mengalami *broken home*.
2. Mengkaji secara mendalam mengenai dampak yang dirasakan mahasiswa yang mengalami *broken home*.

3. Mengkaji secara mendalam tentang strategi apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa *broken home* agar tidak terpengaruh pada penyalahgunaan narkoba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua (2) manfaat, yaitu :

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada kajian tentang Sosiologi Keluarga. Kajian tentang *broken home* memang sudah cukup banyak, namun baru sedikit riset secara spesifik fokus pada strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa khususnya Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru pada Sosiologi keluarga.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat melalui analisis yang dipaparkan mengenai strategi yang dilakukan oleh remaja *broken home* agar tidak termasuk dalam penyalagunaan narkoba. Penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk para remaja, tetapi orang tua dan para dosen agar selalu menjaga dan melakukan komunikasi yang baik pada anak. Melalui kajian ini diharapkan para orang tua dan calon orang tua yang akan membina keluarga serta masyarakat pada umumnya memiliki bahan bacaan dan bisa menambah wawasan tentang strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa *broken home*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga literatur yang dijadikan sebagai bahan rujukan, guna mendapatkan penelitian yang lebih spesifik lagi dan berkaitan dengan tema pembahasan yang sama. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Haris Marga (2010)	<i>Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Terhadap Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba oleh Remaja.</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak berpengaruh terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kelurahan Enggal Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung.
Jimmy Simangunsong (2015)	<i>Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Studi Pada Remaja BrokenHome Kota Tanjungpinang).</i>	Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa ada faktor dominan yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja yaitu perilaku keluarga <i>brokenhome</i> , karena diperlukan pengawasan dari orang tua sehingga remaja tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Maudy Pritha Amanda (2019)	<i>Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja.</i>	Hasil penelitiannya menggambarkan perilaku remaja dalam bergaul yang nyata dan mengabaikan nilai-nilai dan norma serta hukum yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat menjadi salah satu penyebab maraknya penggunaan narkoba di kalangan remaja.
Perbedaan penelitian yang peneliti buat dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memfokuskan pada strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba oleh mahasiswa yang mengalami keluarga <i>broken home</i> . Jadi penelitian ini akan menghasilkan startegi apasaja yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengalami keluarga <i>brokenhome</i> agar tidak melakukan penyalahgunaan narkoba.		

2.2. Kerangka Konsep

2.2.1 Broken Home

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007: 184).

Pendapat lain mengenai pengertian *broken home* yaitu menurut Chaplin (2004:71), mengungkapkan bahwa *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua yaitu ayah dan ibu disebabkan karena meninggal dunia, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan menurut Pujosuwarno (1993:7) *broken home* adalah keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut.

Namun tidak semua korban dari *broken home* sesuai seperti apa yang sudah dijelaskan di atas, terutama dalam kasus meninggal dunia atau bercerai. Karena masih ada sanak sodara paman atau bibi yang masih bisa mengurus korban-korban tersebut. Dengan perhatian yang cukup diberikan kepada anak-anak korban dari *broken home*, maka kasus anak-anak yang melakukan penyimpangan akan sangat berkurang dan jarang terjadi. Ada banyak bimbingan khusus untuk mengatasi *broken home* seperti diberikan pendidikan agama, pendidikan umum dan berakhlak mulia. Selaras dengan hal itu Willis (2015: 66) mengemukakan bahwa :

“Dari keluarga Broken Home akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya salah. Mereka mengalami gangguan emosional. Kasus keluarga Broken Home ini sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru”.

Berdasarkan pandangan Willis di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang terlahir dari keluarga *broken home* kebanyakan mengalami gangguan emosional yang berpengaruh kepada cara mereka berperilaku. Perilaku mereka cenderung menyimpang atau tidak sesuai. Perilaku anak tersebut nampak ketika mereka berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Menurut (Willis, 2008: 66) *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional karena banyaknya tekanan yang mereka alami.

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep *broken home* diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan kondisi retaknya struktur keluarga yang dicirikan dengan adanya perpisahan yang disengaja seperti perceraian, hilangnya rasa tanggung jawab antara salah satu orang tua, kematian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, kegagalan peran penting yang tidak

diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orang tua sehingga jarang di rumah, suasana rumah yang tegang dan tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua.

2.2.2 Penyebab Terjadinya *Broken Home*

Setiap orang yang ingin membangun keluarga pasti menginginkan keluarga yang harmonis dan jauh dari pertengkaran, perkelahian, dan perpecahan yang mengakibatkan konflik, tetapi tidak semua keluarga yang bisa mencapai keharmonisan sehingga keluarga harus dihadapi dengan permasalahan yang menimbulkan konflik dalam rumah tangga. (Dagun, 2013). Keretakan dalam keluarga yaitu *broken home* dapat terjadi karena pelbagai hal, yaitu :

1) Perceraian

Pengertian perceraian menurut Sudarsono (2010:163) adalah peristiwa yang traumatis bagi semua pihak yang terlibat bagi pasangan yang tak lagi dapat hidup bersama dan juga bagi anak-anak. Perceraian dalam keluarga merupakan perubahan besar bagi anak-anak dan akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua atau bahkan keduanya. Selain itu menurut Nakamura (1991:86), perceraian merupakan suatu hal yang paling menyakitkan dimana pasangan suami istri yang membangun rumah tangga harus berakhir. Berakhirnya hubungan pernikahan dapat disebabkan berbagai macam hal. Namun adanya perceraian ini tidak menutup kemungkinan salah satu pasangan membuka jalan bagi kehidupan yang baru. Pada inti dari pemaparan kedua ahli diatas artinya perceraian merupakan berakhirnya ikatan pernikahan antara suami dan istri karena tidak terpenuhi kebutuhan dan tanggung jawabnya atau tidak dapat lagi hidup bersama dimana perceraian akan berdampak pada reaksi emosi dan perilaku sang anak. Hal ini dikarenakan keluarga yang terdiri dari anggota yang lengkap dan saling memberikan dan menunjukkan perannya masing-masing adalah impian bagi setiap orang, dan ketika hal yang sangat diimpikan tersebut hancur, maka akan menjadi pukulan keras bagi mental sang anak terlebih lagi jika perceraian tersebut terjadi ketika anak-anak masih sangat labil secara emosi maupun mentalnya.

2) Ketidakdewasaan Sikap Orang Tua

Menurut Sudarsono (1993), ketidakdewasaan sifat seseorang maupun orang tua, adalah tidak dewasa secara emosi, mudah terpengaruh kondisi kekanak-kanakan, atau tidak dewasa secara sosial. Selanjutnya menurut Kartono (1988:46), mengatakan bahwa ketidakdewasaan dari segi emosional dalam arti individu masih mudah terombang-ambing oleh motif kekanak-kanakan. Jika melihat dari pemaparan kedua ahli diatas, artinya ketidakdewasaan sikap orang tua yang masih didominasi oleh emosi dan labil secara emosional, yang seringkali menjadi penyebab keluarga menjadi *broken*. Seperti contohnya ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, karena secara tidak langsung anak akan melihat dan mencotok perilaku dan kebiasaan orang tuanya selagi ia anak-anak hingga pada masa remaja ketika sedang melalui masa pembentukan karakter. Dari dampaknya, timbul sifat nakal, tidak taat akan perintah dan cenderung keras kepala. Adapun sikap nakal adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang *egoisme*. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti sering mengajak untuk bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme.

3) Tidak Adanya Kehangatan di Dalam Keluarga

Kurangnya kehangatan di dalam keluarga merupakan kondisi di mana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Menurut (Morisson, 2013) Kurangnya kehangatan dalam keluarga terbentuk karena hubungan orang tua dan anggota keluarga yang ada pada setiap keluarga tidaklah dapat dikatakan baik. Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena kesibukan kedua orang tua membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi cerita atau berkomunikasi dengan baik. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol. Pengertian menurut Gunarsa (2002) kehilangan kehangatan didalam keluarga terjadi karena anggota keluarga tidak merasa bahagia yang

ditandai oleh adanya ketegangan, kekecewaan, dan ketidakpuasan terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial dengan anggota keluarga lainnya. Sedangkan menurut Daradjad (2009), hilangnya kehangatan dalam suatu keluarga adalah keadaan dimana anggota keluarga tersebut tidak menjadi satu dan setiap anggotanya tidak menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, tidak terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerja sama yang baik antara anggota keluarga.

Kehilangan kehangatan dalam suatu keluarga karena salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Mengapa demikian Karena filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti hal tersebut dianggap suatu keberhasilan dan suatu kesuksesan. Di samping itu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota yang lain menjadi jamaah. Hal yang seringkali terjadi juga kedua orang tua pulang hampir malam karena jalanan macet, tubuh yang lelah, sampai di rumah mata mengantuk dan tertidur. Tentu orang tua tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi, *sharing*, dan sekedar saling bercanda dan melepas tawa dengan anak-anaknya, yang dampaknya menimbulkan jarak yang jauh antara anak-anak dengan orangtua maupun dengan anggota keluarga lainnya. Dari hal-hal diatas inilah yang akhirnya menjadi dasar alasan kehangatan yang seharusnya dirasakan ditiap anggota keluarga menjadi hilang dan bahkan tidak pernah dirasakan.

4) Perselingkuhan

Perselingkuhan menurut Asya (2000) adalah perbuatan seorang suami ataupun istri dalam bentuk menjalin hubungan dengan seseorang di luar ikatan perkawinan yang kalau diketahui pasangan sah akan dinyatakan sebagai perbuatan menyakiti, mengkhianati, melanggar kesepakatan, di luar komitmen. Dengan kata lain selingkuh terkandung makna ketidakjujuran, ketidakpercayaan, tidak saling menghargai dengan maksud menikmati

hubungan dengan orang lain. Adanya orang ketiga didalam hubungan kedua orang tua dalam suatu keluarga, yang akhirnya membuat salah satu orang tua kurang dalam memberikan perhatian kepada anggota keluarga didalamnya, seperti suami atau istri, dan anak-anaknya. Terjadinya konflik dan keributan antara kedua orang tua yang diketahui oleh anak-anaknya, hal ini dapat menjadi tekanan oleh anak tersebut karena permasalahan yang ditimbulkan dari orang-orang terdekatnya. Hal ini yang seringkali membuat anak akhirnya memiliki sifat pemurung atau mungkin memiliki emosi yang menggebu-gebu akibat dampak yang ditimbulkan dari orang-orang terdekat disekitarnya.

5) Tidak Adanya Rasa Tanggung Jawab Orang Tua

Menurut H. Mahmud Gunawan (2013) dalam upaya memiliki keturunan dan anak yang tangguh dan berkualitas, diperlukan usaha yang konsisten dari orang tua didalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Orang tua wajib memenuhi hak-hak seluruh kebutuhan anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh- sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak. Melihat dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh Mahmud Gunawan ketika orang tua sudah memutuskan untuk memiliki anak atau keturunan, berarti sudah harus siap untuk mengemban dan memiliki tanggung jawab yang tidak mengenal waktu dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan bertanggung jawab atas sang anak yang dimilikinya.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas dapat diartikan bahwa dari terjadinya *broken home* akan berdampak kepada karakter anak yang menjadi rendah dalam berkepribadian, sehingga sikapnya sering melakukan kesalahan. Mereka mengalami gangguan emosional yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Kasus keluarga *broken home* banyak ditemukan di sekolah-sekolah SD, SMP, SMA bahkan di perguruan tinggi negeri maupun swasta sekalipun. Seperti halnya penyesuaian diri yang kurang baik seperti membolos saat pelajaran, berbohong, dan tidak menutup kemungkinan melakukan tindakan kriminal.

2.2.3 Dampak *Broken Home* Pada Perkembangan Remaja

Perkembangan sosial remaja sering dikhawatirkan oleh orang tua karena masa remaja adalah transisi dari masa anak-anak untuk menjadi dewasa. Dampak yang terjadi pada remaja yang keluarganya *broken home* adalah sebagai berikut :

- A. Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan yang timbul pada remaja sehingga dirinya merasa rendah dimata teman-temannya dan membuat dirinya takut dan minder untuk bergaul.
- B. Anak dibesarkan dikeluarga yang tidak lengkap menyebabkan anak remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu cenderung membuat remaja ingin mencoba hal-hal lain yang diluar batas.
- C. Remaja putri yang tidak mempunyai ayah atau ayahnya bercerai dapat mengakibatkan remaja tersebut memiliki sifat yang sedikit pasif dari remaja-remaja lainnya dan memiliki sifat yang kurang percaya diri untuk berhubungan dengan laki-laki, ataupun menyebabkan remaja tersebut terlalu agresif dan genit (Sasmita, 2016).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dampak *broken home* terjadi akibat dari adanya perceraian, pertengkaran yang berangsur-angsur terjadi didalam keluarganya, anak diasuh dan diurus oleh keluarga yang tidak lengkap dalam artian hanya di urus oleh salah satu orang tua saja seperti hanya ayah atau ibu saja atau bahkan oleh keluarga dan kerabat. Ketika anak seringkali melihat pertikaian dan merasakan ketidakharmonisan antara kedua orang tua maupun suasana didalam rumahnya, anak yang sedang mengalami masa transisi menuju

remaja dan dewasa secara tidak sadar akan sulit memahami tentang apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini akan menyebabkan tekanan mendalam yang akan dialami oleh anak tersebut. Dari melihat dan mengetahui pertengkaran yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, anak tersebut akan cenderung memiliki sifat yang keras kepala, memberontak didalam dirinya, emosi yang tidak stabil akibat dari banyaknya tekanan yang ada pada dirinya, terlebih apabila kedua orangtua tidak berusaha untuk mendekatkan diri kepada anak-anaknya seperti menjelaskan permasalahan yang sedang terjadi, atau sekedar menenangkan anak tersebut.

Akibatnya anak-anak tersebut secara mental akan menjadi korban dari *broken home* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kehangatan yang tidak mereka dapatkan didalam suasana rumah atau keluarganya sendiri, akan membuat mereka untuk mencari kesenangan-kesenangan atau hiburan di tempat lain, hal ini yang seringkali terjadi kepada anak-anak remaja termasuk halnya korban dari *broken home*, yang mana dimasa transisi yang sedang mereka alami, akan banyak hal-hal baru yang ingin sekali mereka coba diluar dari pelampiasan kesedihan dan kekecewaan yang mereka alami, tidak jarang hal tersebut akhirnya berakhir pada penyalahgunaan obat terlarang yaitu narkoba. Telah banyak kasus yang terjadi dari penggunaan obat-obatan terlarang tersebut yang dilakukan oleh remaja Indonesia, termasuk remaja-remaja di Bandar Lampung, Lampung.

2.2.4 Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Pearce II dan Robinson (2008:2) strategi merupakan rencana berskala besar, dengan berdasarkan tujuan meraih masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan. Menurut Alfred Chandler mengatakan bahwa strategi adalah penetapan sasaran serta arahan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Kenneth Andrew strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Selanjutnya Bryson menambahkan bahwa strategi dikatakan sebagai strategi jika strategi tersebut berusaha menciptakan masa depan baru yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan dari strategi yang disebutkan oleh Bryson yang mana tujuan dari adanya strategi adalah untuk menciptakan masa depan baru yang lebih baik.

Hal ini berkaitan dengan tujuan dari rumusan masalah dari penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan strategi pencegahan bagi mahasiswa yang menjadi korban dari *broken home* agar terbebas dari penyalahgunaan narkoba. Mental dari mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* tidak secara optimal bisa disamakan, setiap anak mempunyai cara untuk membentengi dirinya dari ancaman dan gangguan seperti penyalahgunaan narkoba. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari rumusan masalah dari penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan strategi pencegahan bagi mahasiswa yang menjadi korban dari *broken home* agar terbebas dari penyalahgunaan narkoba. Mental dari mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* tidak secara optimal bisa disamakan, setiap anak mempunyai cara untuk membentengi dirinya dari ancaman dan gangguan seperti penyalahgunaan narkoba. Terdapat lima (5) macam strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba bagi mahasiswa korban *broken home* menurut Simangusong (2011) :

1. Berpikiran Sehat

Pikiran sehat adalah pikiran yang selalu dipenuhi oleh hal-hal yang positif seperti misalnya rasa untuk selalu bersyukur dan melihat setiap hal kejadian dari sisi manfaat dan hikmah. Adanya keinginan untuk memiliki masa depan yang lebih baik dari sebelumnya. Bagi anak-anak korban dari *broken home* mungkin hal ini tidaklah mudah terlebih bagi mereka yang melihat kejadian-kejadian tidak mengenakkan sedari mereka kecil perihal pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya, kekerasan, maupun ditinggalkannya mereka oleh ayah ataupun ibu karena meninggal dunia ataupun kesengajaan untuk lepas dari tanggung jawab sejak masih diumur kanak-kanak atau menuju remaja. Namun karena adanya peran dari anggota keluarga lainnya selain ibu ataupun ayah, bentuk dan cara pemikiran sehat ini dapat saja terjadi. Pengalihan peran dan kasih sayang juga perhatian yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti kakek, nenek, paman, bibi, maupun saudara-saudara lainnya sedikit banyak akan memberikan dampak bagi sikap dan karakter korban dari *broken home*, karena kekosongan suatu hal yang tidak terisi didalam hati dan jiwanya terpenuhi dengan peran-peran anggota keluarga lainnya. Seperti halnya mengingat bahwa masih

ada adik-adik, kakak, nenek kakek, dan paman bibi yang harus dibahagiakan dan tidak ingin mengecewakan mereka, maka keinginan kuat untuk hidup lebih baik muncul didalam diri setiap individu korban *broken home*.

2. Fokus Pada Cita-Cita dan Impian

Fokus pada cita-cita atau impian, ketika seseorang memiliki keinginan untuk mencapai segala sesuatu, tentu tanpa disadari akan muncul perasaan untuk memperjuangkan dan meraih hal yang diinginkan tersebut. Tidak peduli sekuat apa rintangan dan cobaan yang akan dihadapi. Hal ini juga berkaitan dengan sadarnya akan nilai dan berharganya dirinya untuk tidak terjerumus terhadap hal-hal menyimpang yang akan merugikan dirinya sendiri. Hal ini akan secara tidak langsung memotivasi seseorang untuk membentengi dirinya hingga sampai pada titik impian dan cita-cita yang diinginkan. Peran keluarga sangat dibutuhkan pada hal ini, untuk selalu menjadi pengingat dan pengontrol anak-anak dari korban broken home untuk selalu fokus pada mimpi dan cita-cita yang ingin ditujunya.

3. Pandai Memilih Teman

Pandai memilih teman, yang berarti mencari lingkungan pertemanan yang sehat yang bisa selalu mengingatkan tentang hal-hal baik, dan mengingatkan ketika kita mulai pada jalur yang tidak sehat. Selalu membantu untuk sama-sama menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Hal ini juga berperan besar dalam pembentukan kebiasaan, dan karakter seseorang. Sama halnya dengan hadist Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa "Seseorang yang duduk atau berteman dengan orang saleh atau shaleha dan orang yang buruk, bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu, engkau bisa membeli minyak wangi darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak sedap". (HR. Imam Bukhari) Hal ini menggambarkan betapa berperan pentingnya lingkungan pertemanan untuk bisa membentuk

kebiasaan-kebiasaan baik ataupun buruk tergantung bagaimana yang kita inginkan.

4. Memiliki Kegiatan Yang Positif

Memiliki kegiatan yang positif, ada banyak sekali kegiatan positif yang bisa dilakukan untuk mengisi kekosongan waktu dibandingkan menghabiskannya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang merugikan. Melalui kegiatan yang positif dan berkumpul serta dikelilingi oleh orang-orang dan kelompok yang berilmu, beradab dan lebih berpengetahuan dari diri kita dapat membuka wawasan berfikir dan menjernihkan serta menambah pengetahuan diri. Selain itu bisa juga dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan peradaban yang jauh lebih modern seperti saat ini, beragam hal dapat dilakukan. Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini banyak hal-hal yang bisa dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan penghasilan pribadi, tentunya melalui cara dan hal-hal positif yang tidak melanggar aturan-aturan norma dan hukum. Contohnya seperti ikut seminar internasional atau nasional, pelatihan yang diadakan secara online, mengikuti kelas yoga atau dengan sekedar melihat video di youtube, belajar bahasa asing melalui pembelajaran di tiktok dan youtube, dan masih banyak pilihan lainnya tergantung bagaimana kita dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dan dapat menjadikan kesempatan besar tersebut menjadi hal yang menguntungkan dibandingkan dengan tinggal dalam keterpurukan dan kesedihan yang berangsur-angsur.

5. Berkomitmen Kuat Untuk Tidak Menggunakan Narkoba

Berkomitmen untuk tidak menggunakan narkoba, berkomitmen artinya berjanji pada diri sendiri untuk apapun alasannya untuk tidak akan terlibat, terjerumus, dan masuk kedalam penyalahgunaan narkoba, yang mana terlebih ketika kita sudah tahu akan bahaya narkoba dan dampak serta konsekuensi yang akan ditimbulkan dari bahaya penyalahgunaan narkoba tersebut, maka seharusnya individu bisa berjanji dan memegang teguh komitmen pada diri sendiri agar tidak terlibat dalam hal apapun yang berkaitan dengan narkoba.

Maka menurut penulis inilah yang nantinya akan menjadi dasar pemicu mahasiswa korban dari *broken home* untuk tidak terlibat kedalam penyimpangan kenakalan remaja karena adanya tuntutan kesuksesan untuk keluarga maupun dirinya sendiri yang mana tujuan agar mahasiswa yang menjadi korban dapat menciptakan masa depan yang lebih cerah dari pada kejadian-kejadian sebelumnya yang telah dialami oleh mereka sebagai korban *broken home*.

2.3. Konsep Mahasiswa

Pengertian mahasiswa menurut (Takwin, 2008) merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Selain itu menurut Budiman (2006), mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa, mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Selanjutnya menurut Daldiyono (2009) mahasiswa adalah seorang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Dari beberapa paparan menurut ahli yang membahas pengertian mahasiswa, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Yang mana pada tahap ini merupakan umur remaja menuju dewasa yang sedang dilalui oleh kebanyakan mahasiswa yang berasal dari lulusan SLTA menuju jenjang perkuliahan.

2.4. Landasan Teori

2.4.1 Teori Struktur Fungsional

Suatu Keluarga terdapat keteraturan dengan bagian-bagian yang saling menghubungkan, seperti orang tua dengan anak dan sebaliknya. Menurut Soyomukti (2010) Struktur Fungsional adalah mencirikan diri pada kepercayaan terdiri keteraturan (menekankan pentingnya cara-cara dalam memelihara keteraturan sosial). dijelaskan juga pada teori besar Parson (1998) menyatakan bahwa masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya.

Sejalan dengan hal yang sama, Robert K Merton berpendapat bahwa teori struktural fungsional merupakan sebagai salah satu alat dalam menganalisa kejadian-kejadian sosiologi seperti halnya melihat peranan sosial, pola-pola

institusional, proses sosial, organisasi, kelompok pengendalian sosial dan lain sebagainya. Artinya teori ini menekankan kepada perubahan-perubahan dalam masyarakat. Teori fungsional ini juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan antar satu dan lainnya, saling menyatu dalam keseimbangan. Maka jika terjadi suatu perubahan dalam salah satu bagian di dalamnya akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga berjalan sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berhubungan dan berinteraksi antar satu dan yang lain. Sehingga menciptakan dan mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga memengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Wirdhana, 2013). Terdapat 8 fungsi keluarga antara lain sebagai berikut :

1. Fungsi keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamism berakhlak baik dengan keimanan dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fungsi Sosial dan Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya yang beraneka ragam dalam suatu kesatuan.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

5. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia serta universal.

6. Fungsi Sosial dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyelesaikan dan menyesuaikan kehidupan dimasa mendatang.

7. Fungsi ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

2. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberikan kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang, sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis (*Wirdhanaetal, 2013*).

Pendapat di atas mengenai fungsi keluarga dapat diartikan bahwa, dari enam fungsi tersebut antara satu dan lainnya memiliki keterikatan dan saling berhubungan. Dimana ketika suatu keluarga menerapkan salah satu fungsinya ataupun tidak menerapkan salah satu fungsi dari keenam tersebut, maka akan memiliki dampak dari keluarga sedikit maupun banyak terhadap keluarganya. Seperti contoh yang berkaitan dengan pembahasan ini yaitu, ketika suatu keluarga tidak menerapkan fungsi dari cinta dan kasih sayang, yang mana artinya diantara anggota keluarganya tidak memiliki landasan cinta kasih lahir batin, maka diantara salah satu anggota keluarganya akan memiliki dampak dari kurang kasih sayang yang mana hal ini berkaitan dengan *broken home*.

Guna teori fungsional pada penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis alasan dan faktor perubahan yang terjadi kepada mahasiswa yang menjadi korban *broken home*. Dengan menggunakan teori struktural fungsional ini maka peneliti dapat mengkaji bagaimana peranan keluarga, pola-pola, proses perubahan dan organisasi yang ada pada keluarga tersebut, apakah masih berfungsi, disfungsi,

fungsi yang tidak diharapkan atau masih ada fungsi yang di harapkan pada keadaan internal keluarga mahasiswa yang mengalami *broken home*.

2.4.2 Teori Kontrol Sosial

Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum yang ada dan selalu melanggar hukum. Teori kontrol sosial pada dasarnya berpandangan bahwa individu dalam bermasyarakat melakukan perilaku yang sama baik itu menyimpang atau tidak menyimpang. Awal perkembangan teori kontrol sosial dipelopori oleh Durkheim pada tahun 1895. Teori ini dapat dikaji dari dua perspektif yaitu :

1. Perspektif Makro, atau *Macrosociological Studies* yaitu dengan melihat sistem-sistem formal untuk mengontrol kelompok-kelompok. Sistem formal tersebut antara lain :

A. Sistem hukum, UU, dan penegak hukum

B. Kelompok-kelompok kekuatan di masyarakat.

C. Arah-an arahan sosial dan ekonomi dari pemerintah atau kelompok swasta adapun jenis kontrol ini bisa menjadi positif atau negatif. Positif apabila dapat menghalangi orang dari melakukan tingkah laku yang melanggar hukum, dan negatif apabila mendorong penindasan, membatasi atau melahirkan korupsi dari mereka yang memiliki kekuasaan.

2. Perspektif Mikro atau *Microsociological Studies*, memfokuskan perhatian pada sistem kontrol secara informal. Tokoh penting dalam perspektif ini adalah Travis Hirschi dengan bukunya yang berjudul *Causes of Delinquency*. Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan pelbagai ragam pandangan tentang kesusilaan atau *morality*.

Teori kontrol sosial membahas pengendalian tingkah laku manusia, pada pembahasan “mengabaikan” dan “kejahatan” yang berkaitan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis yaitu dari struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan. Travis Hirschi (1969) menjelaskan lebih lanjut yaitu :

1. Segala bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak teratur terhadap aturan atau tata tertib yang ada.

2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial untuk mengikat individu agar tetap teratur, seperti halnya keluarga, sekolah atau departemen pendidikan dan kelompok- kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk teratur dan tidak melakukan tindakan penyimpangan atau kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh dibandingkan dengan kontrol eksternal

Travis Hirschi (1969) memetakan empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yang terkandung di dalam penjelasannya, yaitu *attachment* yang berarti kasih sayang, *commitment* berarti tanggung jawab, *involvement* yang berarti keterlibatan atau partisipasi, dan *believe* yaitu kepercayaan atau keyakinan. Keempat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Trischi dinamakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu. Berikut ini penjelasan dari keempat unsur utama kontrol sosial internal :

- *Attachment* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok terdekatnya, contohnya adalah keluarga, sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan.
- *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.
- *Involvement* atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normatif dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.
- *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial berarti aturan sosial akan ditaati dan terjaga eksistensinya bagi tiap individu.

Keempat komponen yang dikemukakan oleh Trischi tersebut termasuk bagian- bagian yang dapat mengendalikan perilaku individu yang mengalami

penyimpangan. Dengan menggunakan Teori Kontrol Sosial ini dapat membantu peneliti untuk menganalisa bagaimana Mahasiswa dapat melakukan pengendalian terhadap perilaku pribadinya sendiri yang menjadi korban dari *broken home*, dan melihat bagaimana peran orang lain di sekitarnya baik itu dilingkaran keluarga besar, teman-teman dan lingkungan pergaulan juga masyarakat dalam melakukan kontrol sosial terhadap korban *broken home* yang ada di sekitarnya. Hingga berbagai faktor yang membuat mahasiswa untuk dapat mengendalikan dirinya dari tindak penyimpangan yaitu penyalahgunaan narkoba.

2.5. Kerangka Pikir

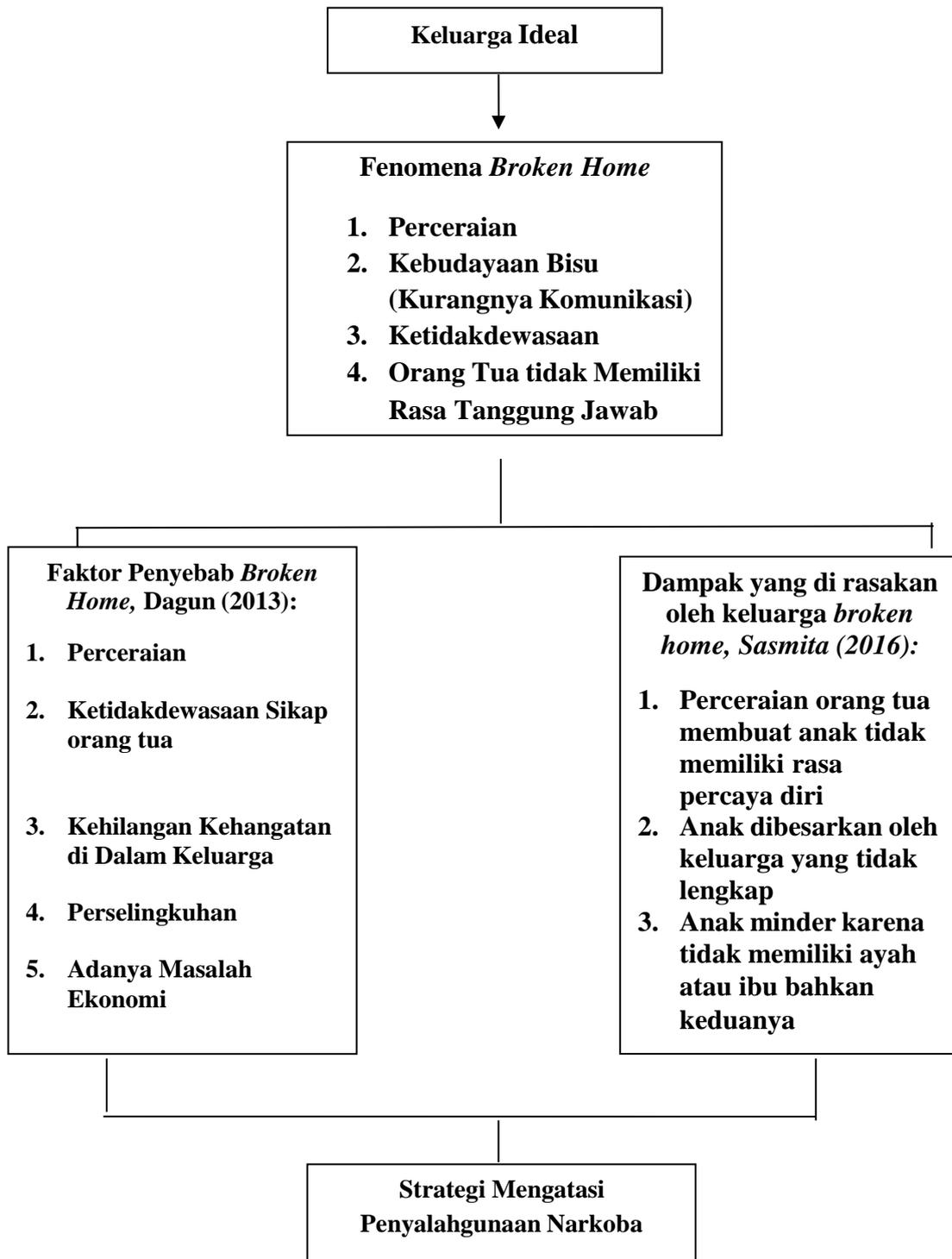
Keluarga Ideal adalah keluarga yang diharapkan oleh setiap orang idealnya keluarga yang terpenuhi semua kebutuhannya dan kemudian teratur komunikasinya serta saling menghargai dan memperhatikan antar satu sama lain dalam anggota keluarga. Tetapi realitanya tidak semua orang dapat mencapai keluarga ideal, banyak orang yang baru berumah tangga tetapi malah bercerai. Perceraian, perkelahian, perpecahan dalam keluarga bisa disebut dengan *broken home*. *Broken home* biasanya disebabkan oleh beberapa indikator yaitu orang tua yang bercerai, kebudayaan bisu (tidak terjalannya komunikasi), ketidakdewasaan anggota keluarga, dan orang tua yang tidak memiliki tanggung jawab.

Broken home terjadi pada orang tua yang sibuk dan tidak memperhatikan struktur keluarga, tidak hanya itu bisa juga anggota keluarga yang tidak berhenti untuk berkelahi, baik itu antar kedua orang tua, dan antar orang tua dan anak-anaknya. Sehingga fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keluarga *broken home* ini akan berdampak buruk pada perkembangan anak, apalagi pada perkembangan anak yang masuk pada fase remaja. Dimana fase remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa dan terjadi perubahan pada fisik, psikologi dan tingkah laku anak.

Banyak faktor yang mengakibatkan keluarga menjadi *broken home* yaitu ada faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah beban psikologi orang tua yang berat, seperti beban dari pekerjaan dan lingkungan, perilaku dari orang tua yang suka marah-marah sehingga tidak membangun kenyamanan dalam rumah tangga, kecurigaan dalam keluarga yang terjadi antara kedua orang tua, adanya sifat egoistis dan tidak memberlakukan sikap demokratis sehingga tidak tercapai

keinginan bersama. Selain itu juga ada faktor eksternal yaitu hadirnya orang ketiga seperti selingkuh atau ibu mertua yang ikut campur dalam rumah tangga, serta tumbuhnya perilaku negatif yang berasal dari teman masuk dalam kehidupan keluarga.

Banyak strategi yang bisa dilakukan untuk menjauhi diri dari upaya penyalahgunaan narkoba ada beberapa upaya yang dilakukan yaitu berpikir sehat, berkomitmen untuk tidak terlibat narkoba, fokus pada cita-cita, mendekati diri kepada Tuhan, pandai memilih teman dan lingkungan pergaulan, saling memotivasi dalam pertemanan, berani dalam menghadapi masalah, dan melakukan kegiatan yang positif. Sedangkan perilaku yang negatif pada mahasiswa yang menjadi korban *broken home* dapat terjebak pada penyalahgunaan narkoba yang diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor individu, faktor sosial budaya, faktor lingkungan, dan faktor narkoba itu sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Meleong, 2010). Metode deskriptif menurut Nazir (2011) menjelaskan bahwa suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif deskriptif dikarenakan penelitian ini membutuhkan hasil kata-kata dari informan yang dapat dideskripsikan untuk menjadi sebuah data yang menggambarkan bagaimana informan dapat melakukan strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba yang sering marak terjadi pada mahasiswa yang menjalani keluarga *broken home*.

3.2 Lokasi Penelitian

Menurut Moleong (2014), dalam menentukan lokasi penelitian dengan cara terbaik adalah melalui jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sementara itu dalam pertimbangan biaya, waktu, dan tenaga perlu juga untuk

dipertimbangkan dalam penelitian tersebut. Lokasi Penelitian dilakukan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung, pemilihan lokasi ini dikarenakan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti mengetahui bahwa ada beberapa mahasiswa menjadi korban dari *broken home* namun tetap tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif, bahkan ada beberapa mahasiswa *broken home* yang justru mendapatkan beasiswa berprestasi, memiliki Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi setiap semester dan memiliki perilaku yang sangat baik.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Meleong, 2010). Pembatasan penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan peneliti oleh karena itu yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah untuk mengetahui penyebab mahasiswa mengalami *broken home*, dan mencari tahu dampak yang dirasakan mahasiswa mengalami *broken home* selain itu juga fokus penelitian ini ingin mengetahui strategi mahasiswa *broken home* tidak terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba.

3.4 Penentuan Informan

Teknik penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dimana penentuan informannya dipilih dengan pertimbangan khusus dari peneliti dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik berdasarkan tujuan penelitian ini. menurut Iskandar, 2010 menjelaskan bahwa teknik penentuan berdasarkan penelitian subjektif dari peneliti dan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap memiliki kaitannya dengan dengan karakteristik polusi yang sudah ada, sebagai berikut :

- A. Mahasiswa sosiologi yang aktif angkatan 2016-2019.
- B. Mahasiswa sosiologi yang mendapatkan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) diatas 3.00.
- C. Mahasiswa sosiologi yang terindikasi mengalami *broken home* dengan pelbagai penyebab.
- D. Mahasiswa sosiologi yang mendapatkan prestasi dan aktif organisasi.

- E. Memiliki *background* lingkungan pergaulan, keluarga, atau sosial yang negative seperti penyimpangan kenakalan remaja (*Drugs, free sex, LGBT*, dan lain sebagainya).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik pengumpulan data Primer dan Sekunder. Data Primer yaitu wawancara dan observasi. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab yang bertujuan untuk menggali secara mendalam terkait pemikiran informan tentang budaya yang diteliti (Suwardi, 2006). Selanjutnya observasi yaitu teknik penelitian yang digunakan apabila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* dan *non participant observation*. Peneliti menggunakan teknik *non participant observation* yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi yang mana peneliti bisa langsung menganalisa dan mengamati informan secara langsung atau secara nyata mengenai perilaku-perilaku sosial, pengakuan dari korban langsung, lingkungan dan pergaulan juga perilaku seperti apa yang korban dapatkan dan korban lakukan dari orang-orang sekitarnya sebagai subjek dan sasaran penelitian.

Selanjutnya melalui data Sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu proses memperoleh data atau informasi yang menyangkut masalah yang akan diteliti melalui studi penelaah buku, jurnal dan karya tulis lainnya. Terakhir studi lapangan yang berarti pengumpulan data atau informasi melalui kegiatan penelitian dengan turun langsung ke lokasi untuk mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. (Siagian, 2011:206).

Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi mendalam dengan keenam informan yang merupakan mahasiswa jurusan Sosiologi. Meskipun ketika proses wawancara masih berlangsung Indonesia bahkan dunia global harus di hadapkan dengan keadaan pandemik *Covid-19* yang melambung tinggi, namun proses wawancara masih bisa dilaksanakan melalui virtual yaitu *video-call, telephone*, dan *voice note*. Wawancara mendalam yang dilakukan tidak hanya fokus pada pokok pertanyaan yang penulis ajukan tetapi juga mengikuti arah kelanjutan

dari informan ketika menjawab pertanyaan, seperti halnya tanpa disadari informan yang kemudian bercerita dan berkeluh kesah dengan keadaanya.

Karena proses wawancara mendalam ini dilakukan ketika Indonesia masih dihadapkan dengan tingkat penyebaran *Covid-19* yang sangat tinggi, maka penulis sedikit menemukan kesulitan. Kesulitan yang ditemukan saat melakukan wawancara mendalam pada penelitian ini adalah:

- A. Sulitnya mengatur janji temu dengan informan
- B. Saat ditanya melalui *voice note* banyak informan yang salah arti dengan pertanyaan sehingga dilakukan dengan cara berteleponan, dan berlanjut lagi setelah pandemik mulai pulih dengan wawancara langsung seperti yang dilakukan di awal sebelumnya.
- C. Sulitnya peneliti melanjutkan ke pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dikarenakan adanya rasa malu atau tidak percaya diri informan untuk membagi kendala dan permasalahan hidupnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menggali informasi dengan beberapa kali pertemuan wawancara dengan informan untuk membentuk rasa kedekatan dengan informan sekaligus agar peneliti dapat mengobservasi langsung. Peneliti mencoba untuk mencari tahu sifat dan sikap, atau karakter dari masing-masing informan yang berbeda angkatan ini. Setelah peneliti mengetahui karakter-karakter informan, peneliti melakukan pertemuan selanjutnya dan melakukan pendekatan baik dikosan, di rumah, dikampus ataupun diluar kegiatan kampus lainnya untuk melihat adakah perbedaan karakter atau sifat dari informan-informan ini.

Hasil dari wawancara dan observasi juga pendekatan yang dilakukan selama kurun waktu kurang lebih tiga bulan, di jam kuliah, diluar kelas, di perkumpulan himpunan jurusan, organisasi maupun diluar kegiatan kampus, dikosan dan rumah, penulis mendapati dari keenam informan terdapat salah satunya memiliki perbedaan sifat dan karakter ketika berada di dalam maupun di luar kampus. Proses wawancara dan observasi ini sangat membantu penulis untuk bisa mendapatkan informasi dan faktor-faktor yang nantinya akan memudahkan penulis untuk menganalisa dan memahami penelitian ini.

3.6 Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis merupakan suatu teknik analisis data yang dikemukakan oleh Meoleong (2011) . Yaitu upaya yang dilakukan dengan mengumpulkan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dikelola, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Penulis menganalisis penelitian dimulai dari pengumpulan data, interpretasi data kemudian mengaitkan atau menggabungkan dengan teori yang tersedia, yang berakhir pada penarikan simpulan. Penelitian ini akan digunakan menjadi 3 jenis data, yaitu :

3.6.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2014), reduksi adalah mengkategorikan data. Data yang diperoleh saat dilapangan diketik kembali dan dilaporkan serta diuraikan secara tertulis dan terperinci. Sebelumnya data-data yang di input sudah menjadi data-data pilihan dan data-data penting dari hasil wawancara yang telah dilakukan, yang nantinya dijadikan sebagai bahan rujukan pembahasan dalam penelitian. Adapun bentuk reduksi yang dilakukan dalam penelitian ini contohnya mahasiswa yang mengalami *broken home* bercerita tentang awal mula kedua orangtuanya berpisah dan akhirnya mengalami fase *broken home*. Peneliti melakukan analisis dan hanya mengambil inti pokok cerita yang menjadi penyebab awal mula perpisahan saja tidak perlu mengambil berbagai macam masalah yang timbul dan kehidupan tentang orangtuanya.

3.6.2 Penyajian Data (*Display*)

Setelah melakukan kegiatan reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam analisis data adalah *display* atau penyajian data. Menurut Rasyad (2002) penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah di cari pemecahannya. Penyajian data juga dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran di lapangan yang tertulis. Pada tahap *display* peneliti membuat tabel pernyataan untuk menjawab fokus penelitian, dengan menuliskan point-point dari setiap reduksi data hasil wawancara.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Saat melakukan verifikasi data, peneliti harus mencari makna data yang dikumpulkan. Mencari hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan

hipotesis sehingga mencapai kesimpulan-kesimpulan yang masih kabur atau diragukan. Kemudian kesimpulan yang harus dikemukakan pada awalnya masih bersifat dugaan sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari pelbagai macam deskripsi yang didapat dari hasil wawancara di lapangan, kesimpulan ini akan dibuat untuk mendukung data yang dicari dan menjawab semua rumusan masalah yang ada.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Bab ini akan menjelaskan gambaran umum lokasi *setting* penelitian dan peran keluarga sebagai hal utama bagi pembentukan karakter setiap anak. Pada bab ini penjelasan dibagi menjadi 3 bagian. Pertama akan menjelaskan sejarah singkat dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung (UNILA) sebagai lokasi peneliti, bagian kedua akan menjelaskan pengertian dari keluarga yang aktualnya menjadi tempat pembentuk karakter dan sifat terpenting dari seorang anak dalam melalui masa transisi dari bayi ke remaja hingga dewasa. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pembelajaran utama bagi setiap anak dalam memberikan nilai-nilai kebaikan demi terhindarnya dari kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba. Terakhir pada bagian ketiga data pengguna narkoba di Bandar Lampung yang dilakukan oleh remaja karena kurangnya perhatian dan peran keluarga di dalam kehidupan anak, dan upaya pencegahannya.

4.1 Sejarah Singkat Jurusan Sosiologi FISIP UNILA

Lampung terdiri dari beraneka macam suku dan budaya. Keanekaragaman suku dan budaya di daerah Lampung merupakan modal dasar dan potensial bagi pembangunan apabila dikelola secara tepat, baik dan benar masyarakat dapat diarahkan untuk berubah dan mengembangkan tingkat kehidupannya secara progresif. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang multi-disiplin guna memenuhi tuntutan pembangunan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK.). Hal inilah yang mendasari Unila dan Pemda Tingkat I Lampung bersepakat untuk mengarahkan pengembangan Perseroan Terbatas (PT) dengan jalan membuka jurusan dan program studi yang relevan bagi pembangunan daerah.

Dalam Rancangan Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat I Lampung, pada sektor pendidikan telah ditetapkan Unila akan dikembangkan menjadi 9

fakultas. Sosiologi merupakan salah satu jurusan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila, yang pada awalnya masih berupa program studi di bawah koordinasi Persiapan Fisip pada tahun 1983. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila melaksanakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Lampung Nomor 90/KPTS/R/ 1983 tanggal 28 desember 1983 tentang panitia pendirian persiapan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Pada tanggal 21 agustus 1984 terbit keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor.103/DIKTI/Kep/1984 Tentang Jenis dan Jumlah Program Studi pada setiap jurusan di Dikti inilah yang mengukuhkan keberadaan program studi sosiologi dan program studi ilmu pemerintahan. Mulai tahun akademik 1985/1986, perispan FISIP Unila menerima mahasiswa baru melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDL) dan jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (SIPENMARU).

Kepanitian FISP disempurnakan dengan SK Rektor Unila Nomor 85/KPTS/R/1986 tanggal 22 oktober 1986 tentang panitia pembukuan persiapan FISIP Unila. Persiapan ini di pimpin oleh seorang ketua yang berada dibawah bertanggung jawab langsung kepada rektor universitas Lampung. Adapun ketua perispan FISIP Universitas Lampung yaitu Drs.A. Kanyam Abdullah (1985-1991) dan Drs. Abdul Kadir., M.S. (1991-1997) . FISIP Universitas Lampung resmi berdiri sebagai fakultas berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 15 November 1995 Nomor: 0333/O/1995 tentang pembukuan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Lampung FISIP terdiri dari dua program studi yaitu program studi sosiologi dan program studi ilmu pemerintahan. Berdasarkan SK Dirjen Dikti. Depdikbud RI Nomor: 37/DIKTI/KEP/1997 tanggal 27 februari 1997 maka status program studi tersebut di tingkatkan menjadi jurusan

- Visi dan Misi

Berikut ini visi dan misi Jurusan Sosiologi di tahun 2020 :

Visi program studi Sosiologi adalah :

“Menjadi Sepuluh Program Studi Terbaik di Indonesia Pada tahun 2025 dalam pengembangan manajemen pemberdayaan masyarakat.”

Misi program studi Sosiologi adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan keserjanaan yang berkualitas dan berorientasi kepada pemenuhan berbagai kebutuhan pemberdayaan masyarakat.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan rekayasa sosial melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

- Tujuan

Berikut ini tujuan program studi Sosiologi :

1. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan rekayasa sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Mengembangkan manajemen pemberdayaan masyarakat melalui pengetahuan berbasis data dan fungsi konsultasi pembangunan komunitas.

4.2 Pengertian Keluarga

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada Pasal 1 Poin ke-6 menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Menurut Duval menjelaskan juga bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan upaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota keluarga (Harnilawati, 2013). Selain itu juga keluarga adalah dua atau lebih individu yang bersama karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebu (Friedman, 2010).

Penjelasan di atas berkaitan dengan judul penelitian yaitu Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba yang Dilakukan Oleh Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*. Ketika sebuah keluarga mengalami masalah internal didalamnya, baik karena disebabkan keributan antar kedua orang tua maupun

masalah antar orang tua dan anak, kemudian kurangnya komunikasi yang dilakukan sehingga diantara salah satu atau lebih anggota keluarga didalamnya memiliki tekanan, maka akan berdampak pada berbagai macam sifat dan karakter seseorang tersebut. Keluarga adalah lingkaran pertama yang membentuk karakter seorang anak untuk menjadi apa nantinya. Ketika anak berproses dari bayi ke remaja hingga dewasa, keluarga merupakan tempat pertama yang menjadi tempat pembentukan karakternya, dengan melihat kebiasaan sifat, berkomunikasi, melakukan suatu tindakan dalam anggota keluarganya, tanpa disadari anak akan merekam hal-hal pertama yang ia lihat didalam keluarganya. Maka betapa pentingnya peran dan kebiasaan baik didalam keluarga yang diperlukan untuk membentuk karakter dan sifat setiap anak.

4.3 Data Tentang Narkoba di Bandar Lampung

Data hasil dari Satuan Reskrim (Satres) Narkoba Kepolisian Resor Kota Bandar Lampung di tahun 2020 berhasil mengungkap sebanyak 377 kasus penyalahgunaan narkotika, peredaran, serta bandar yang tersebar diberbagai wilayah kota Bandar Lampung. Dari total 377 kasus ini Satres Narkoba mengamankan sebanyak 580 orang yang meliputi anak-anak, remaja dan orang-orang dewasa di sepanjang tahun 2020 ini. Berbagai barang bukti jenis narkotika., adapun bukti yang dapat dirincikan berupa ganja 40,626 kilogram, sabu-sabu 456,81 gram, pil ekstasi sebanyak 1.381 butir, psikotropika sebanyak 249 butir dan tembakau gorilla sebanyak 7.1 gram. (*sumber: Bnnp.Lampung.go.id*).

4.3.1 Faktor-Faktor Penyebab yang Mendorong Penyalahgunaan Narkoba

Berbagai macam faktor penyebab yang mendorong remaja untuk menyalahgunakan narkoba yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Pribadi, kepribadian yang biasanya merasakan depresi, stress dan merasa dirinya kecewa dengan keadaan, rendah diri sehingga merasa tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan dengan sendirinya. Ada beberapa faktor pribadi yang bisa menyebabkan remaja terlibat penyalahgunaan narkoba, dan berikut faktor pribadi itu sendiri.
 - A. Mental yang lemah, emosi tidak stabil, ini menyebabkan remaja mudah goyah dan mudah terpengaruh ajakan keburukan. Mental yang

lemah ini bisa berbentuk seperti selalu merasa sendiri dan terasingkan, tidak memiliki tanggung jawab, kurang mampu bergaul dengan baik, dan lain-lain.

B. Stres dan depresi karena kejenuhan hati, seseorang melakukan segala macam cara melalui jalan pintas, bahkan terkadang cara itu tidak menjadi solusi justru malah memperparah keadaan.

C. Ingin tahu dan coba-coba, ini salah satu dari dampak masa transisi dari masa remaja ke dewasa, yang mana rasa keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang tentang akibatnya dikemudian hari, keinginan untuk mencoba-coba karena penasaran, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk dapat diterima dalam satu kelompok atau lingkungan tertentu, dan lari dari permasalahan, kebosanan dan kegetiran hidup.

2. Faktor Keluarga, penyebab penyalagunaan narkoba juga bisa terjadi karena keluarga, mungkin point-point berikut akan menjelaskan mengapa seseorang terlibat narkoba karena faktor keluarga :

A. *Broken home*, orang tua sering bertengkar atau bahkan sampai terjadi perceraian dapat menimbulkan anak mendapatkan tekanan batin, sehingga sering kali anak menghilangkan tekanan tersebut dengan mencoba narkoba.

B. Kurangnya perhatian orang tua pada anak, ini juga salah satu penyebab dari faktor keluarga, orang tua terlalu sibuk bekerja atau bahkan kurang peduli dengan pendidikan dan moral anak.

C. Terlalu memanjakan anak, memanjakan anak juga bisa menjadi masalah, khususnya penyalahgunaan narkoba.

D. Pendidikan keras terhadap anak, mendidik anak dengan otoritas penuh akan menyebabkan mental anak terganggu, bisa jadi ia akan memberontak dan melakukan tindakan diluar perkiraan.

E. Kurangnya komunikasi dan keterbukaan, orang tua harus mengerti segala sesuatu tentang anak, jika komunikasi tidak berjalan baik, maka tidak akan ada keterbukaan antara orang tua dan anak, bukan hanya anak tetapi ini juga bisa terjadi pada kepala keluarga.

3. Faktor Sosial, lingkungan dan pergaulan sosial juga sangat mempengaruhi kepribadian dan moral seseorang, pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan sosial pelaku, baik lingkungan sekolah, pergaulan dan lain-lain. Hal tersebut dapat terjadi karena benteng pertahanan dirinya lemah, sehingga tidak dapat membendung pengaruh negatif dari lingkungannya. Berikut ini beberapa faktor sosial yang menyebabkan remaja terlibat penyalahgunaan narkoba:

A. Salah bergaul, jika remaja memiliki teman yang buruk, maka ia akan terjerat dalam jaring-jaring keburukan mereka, bahkan untuk masalah narkoba.

B. Ikut-ikutan, begitu juga jika memiliki teman pengedar atau pengguna narkoba, penyakit seperti ini akan bisa menular dan berdampak kecanduan.

4. Faktor Ekonomi

Kemiskinan dan kesusahan masalah finansial, belum lagi dililit utang atau sebagainya, menjadi faktor yang bisa menyebabkan seseorang mengedarkan narkoba atau tindakan kriminal lainnya. Orang-orang yang menempati posisi seperti ini akan sangat mudah gelap mata, memaksanya untuk melakukan tindakan di luar batas moral bersosial, terutama dalam hal ini adalah mengedarkan narkoba. Dengan dijanjikan banyaknya keuntungan uang yang didapat dengan mengedarkan narkoba bisa menjadikan seseorang menjadi gelap mata. (Sujono dan Bony, 2013).

4.3.2 Upaya yang dilakukan Pihak Kepolisian dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba

Upaya Kepolisian Polresta Bandar Lampung dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja akan terpecahkan apabila dilakukan dengan preventif dan upaya represif. Upaya preventif sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan Kepolisian Polresta Bandar Lampung sebelum penyalahgunaan terjadi. Sementara itu upaya represif adalah suatu tindakan aktif yang dilakukan oleh pihak Kepolisian Polresta Bandar Lampung pada saat penyimpangan sosial telah terjadi (Wattimury, 2020).

4.3.3 Upaya Preventif

Upaya preventif adalah sebuah upaya yang dilakukan Kepolisian Polresta Bandar Lampung dan dilakukan sebelum penyalahgunaan terjadi dalam bentuk kampanye, penyuluhan, sosialisasi, pendekatan pada keluarga, dan penyebaran pengetahuan mengenai bahaya narkoba. Cara ini dilakukan dipelbagai kelompok masyarakat seperti sekolah, dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi, bahkan juga dilakukan di beberapa perkampungan wilayah Kota Bandar Lampung. Berikut ini adalah upaya yang telah dilakukan oleh Kepolisian Polresta Bandar Lampung dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja:

- A. Sosialisasi di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa
- B. Penyuluhan dan Pendekatan pada Masyarakat
- C. Operasi Rutin Melakukan Kerjasama dengan masyarakat, lembaga dan organisasi. (Wattimury, 2020).

4.3.4 Upaya Represif

Terkait penindakan represif Kepolisian Polresta Bandar Lampung melakukan penindakan berupa penyelidikan di lingkup sekolah dan perguruan tinggi dalam rangka mengawasi peredaran narkoba di kalangan remaja. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Satuan Reserse Narkoba pada hasil wawancara berikut ini: “Kami melakukan tindakan lidik, yaitu penyelidikan yang kami lakukan di sekolah dan bahkan perguruan tinggi. Disamping kami mendapat informasi kami juga melaksanakan penyelidikan apabila ditemukan pelaku penyalahgunaan narkoba.”(sumber: *Edrisy, jurnal.fh.unila.ac.id.2020*).

memiliki kesan buruk terhadap keluarga karena perceraian yang terjadi antara kedua orang tuanya (Tribun *News*, 2021) justru saat ini Dian menjadi sesosok wanita yang sukses dalam karir, maupun dalam kehidupan rumah tangganya. Contoh kedua yaitu aktor pemain film yaitu Reza Rahadian (IDN *News*, 2020), yang dengan alasan kejadian buruk yang menimpa dirinya dimasa kecil justru menjadi tekad besar untuk dirinya hingga saat ini bisa sukses di Indonesia maupun di negara-negara lain berkat *actingnya* yang selalu memukau.

1. Penyebab Mahasiswa Menjadi Korban *Broken Home*

Penyebab yang seringkali menjadi alasan pada keenam informan diatas, dikarenakan perpisahan yang terjadi antara kedua orang tua dikarenakan salah satu dari keduanya lepas tanggung jawab dan adanya perselingkuhan, kedua karena salah satu dari kedua orang tuanya meninggal dunia dan akhirnya adanya pernikahan kembali yang justru memberikan jarak antara si anak dan orang tuanya. Alasan tersebut dikarenakan, yang paling sering dijumpai yaitu karena faktor Ketidakdewasaan Sikap Orang Tua dan Tidak Adanya Rasa Tanggung Jawab Orang Tua.. Dari hal ini dapat dilihat pula, bahwa tidak bergantung karena perceraian ataupun karena alasan meninggal dunia dari salah satu antar kedua orang tua, bahwa Ketidakdewasaan Sikap dan Tidak Adanya Rasa Tanggung Jawab hingga berujung dengan Tidak Adanya Kehangatan di Dalam Sebuah Keluarga karena faktor mental dari kedua orang tua tersebut yang belum dewasa dan belum bijak dalam mengambil sikap. Akhirnya meskipun sang anak dan orang tua yang tinggal bersama dalam satu rumah namun orang tua lupa akan perannya sebagai orangtua yang tidak hanya wajib memberikan nafkah materi namun juga memberikan perhatian dan kasih sayang, yang mana hal ini akan menimbulkan perasaan aman dan bahagia didalam batin sang anak. Disinilah pentingnya peran-peran dan kepedulian dari anggota keluarga diluar keluarga inti dan orang tua kandung untuk dapat memberikan perhatian, kasih sayang, dan kontrol terhadap korban-korban dari *broken home* disekitarnya.

2. Dampak yang dirasakan Korban *Broken Home*

- Merasa Rendah Diri

Perasaan rendah diri sempat dirasakan oleh keempat informan penelitian yaitu RN, EFJ, SHA, dan EA, dari keempat informan wanita ini

menyatakan bahwa ketika terjadinya perceraian atau menikah kembalinya salah satu dari kedua orangtuanya yang saat itu keempatnya masih pada kisaran duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) membuat dirinya merasa tidak seberuntung teman-teman seumuran yang memiliki keluarga harmonis yang utuh dan lengkap. Seperti halnya dalam mengatur emosi dan berfikir dewasa, saat itu keempatnya memiliki sikap yang sulit untuk bergaul dengan lingkungan sekitar, dan keempatnya merasa selalu malu untuk memulai sesuatu, seperti menegur atau memulai untuk mengajak main anak-anak yang seumuran pada saat itu. Bahkan dari keempat informan ini, terdapat dua informan yang sejak kecil sudah merasakan menjadi korban *bullying* akibat *broken home* yang terjadi pada keluarganya, yaitu informan EFJ dan EA ketika Sekolah Dasar (SD) menjadi korban ejekan teman-teman sekelas karena sang ibu EFJ dan ayah EA menikah kembali, akibat dari kejadian *pembullying* tersebut EA merasa sangat takut dan malu hingga tidak mau bersekolah karena rasa ketakutan dan malu yang dialami dirinya untuk berhadapan dengan teman-teman sekelasnya.

Melihat perasaan rendah diri yang dialami oleh keempat informan mengenai dampak yang disebabkan oleh *broken home*, hasilnya adalah pasti menyakiti perasaan sang anak, meskipun mereka tidak mengatakan dan menceritakan namun rasa beban dan tekanan di dalam dirinya tidak bisa di sanggah. Anak-anak pun memiliki akal dan perasaan, ketika mengetahui keadaan keluarganya, sang anak akan berfikir dan mencerna kejadian apa yang sedang terjadi. Apapun bentuknya sedikit banyak dampak dari *broken home* pasti akan memengaruhi sikap dan karakter dari seorang anak, terutama *broken home* terjadi ketika sang anak berada pada umur kanak-kanak menuju remaja, yang mana hal ini sang anak belum bisa berpikir logis dan dewasa dalam menyikapi kejadian yang menimpa dirinya. Ditambah dengan tidak adanya perhatian dan penjelasan yang diberikan orang tua, hal ini akan menimbulkan ketakutan, kecemburuan sosial melihat anak-anak lain yang sebaya dengan dirinya, ketidakpercayaan diri, dan fatalnya sang anak memiliki sikap yang keras dan kasar. Berbeda ketika setelah terjadinya perceraian atau perpisahan sang anak tetap diberikan arahan dan perhatian dari anggota keluarganya, dari situ anak akan mulai memahami secara bertahap dan terkontrol sikap perilakunya karena tetap terjalinnya komunikasi dan *bounding* yang baik dari anggota keluarga.

- Sulit Menyesuaikan Diri

Dari keenam informan terdapat empat informan yang merasakan kesulitan jika harus bertemu dan bergabung dengan lingkungan baru dan menyesuaikan diri dilingkungan sosial. Yaitu informan RN, EFJ, SHA dan EA. Berbeda dengan keempat informan lainnya DNP justru memiliki kepercayaan diri yang tinggi dibandingkan keempat informan wanita lainnya bahkan ketika duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi anggota yang justru lebih cenderung mem*bully* anak-anak lain. Hal ini peneliti nilai perbedaan respon emosi antara keempat informan wanita lainnya dengan DNP yang cenderung lebih memberontak akibat terjadinya perceraian yang dialami oleh kedua orangtuanya, dan bukan tipe dan tergolong seperti wanita yang sensitive. Sedangkan ML yang menjadi informan laki satu-satunya Ia cenderung lebih nakal saat duduk dibangku sekolah, lebih suka berkelahi dengan teman sekelas, dan seringkali melawan guru-guru pengajar, hal ini berlanjut hingga ML duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan ML yang menjadi informan laki satu-satunya Ia cenderung lebih nakal saat duduk dibangku sekolah, lebih suka berkelahi dengan teman sekelas, dan seringkali melawan guru-guru pengajar, hal ini berlanjut hingga ML duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan respon emosi yang ditunjukkan ini menunjukkan bahwa beban dan kesedihan mendalam yang dirasakan anak akibat dari kehancuran keluarga yang dialaminya akan memberikan dampak buruk bagi kedua hal yang berbeda ini. Pertama bisa membuat sang anak menjadi rendah diri atau justru membuat sang anak menjadi kasar, keras dan pendendam.

Selanjutnya dari rasa kesulitan dalam menyesuaikan diri ini, akhirnya korban-korban dari broken home akan memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal di luar batas yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Penulis memiliki kesimpulan bahwa pada keenam informan yang melakukan penyimpangan kenakalan remaja dan sosial cenderung dilakukakn pada saat duduk dibangku SMP hingga SMA. Terbukti satu hal, bahwa pada umur remaja menuju dewasa banyak hal-hal baru yang sangat ingin dicoba oleh remaja karena adanya tingkat keinginan tahuan yang tinggi, dan belum dewasanya dalam mengontrol nafsu dan keinginan dirinya. Pada masa ini merupakan masa anak-anak menuju remaja yang masih

sangat polos dan memiliki pemikiran yang labil dan keegoisan yang tinggi didalam dirinya. Upaya-upaya dalam mengalihkan kesedihan dan mencari kebahagiaan lain diluar rumah yang tidak keenam informan dapatkan dari keluarga merupakan dampak dari trauma yang ada dan kedepannya akan berdampak sedikit banyaknya terhadap sifat perilaku sang anak terutama bagi anak perempuan yang lebih sensitif terlebih jika anak-anak korban dari *broken home* tersebut tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kerabat keluarga lain ataupun orang-orang dan masyarakat sekitar disekelilingnya.

- **Wanita Korban *Broken Home* akan Lebih Agresif atau Tertutup Terhadap Laki-Laki**

Dari keenam informan terdapat lima informan wanita. Dan dari kelimanya menurut dari penelitian penulis tiga (3) diantaranya cenderung lebih agresif terhadap laki-laki yaitu DNP, SHA dan EA dan dua (2) lainnya cenderung lebih pemalu atau tertutup yaitu RN dan EFJ. Hal ini karena melihat dari masa lalu dan latar belakang pergaulan ketiga informan DNP, SHA, dan EA yang cenderung lebih terbuka dengan lingkungan sosial yang lebih banyak memiliki pergaulan yang berhubungan dengan lawan jenis, seperti halnya DNP yang sebelumnya sempat terlibat dengan pergaulan bebas atau *free sex*, SHA yang memiliki lingkungan pergaulan dengan orang-orang yang jauh lebih dewasa dan sempat terlibat dengan dunia malam yang dipenuhi dengan banyak lawan jenis dan EA yang sempat terjerumus dengan penyimpangan sosial yaitu open BO yang mana hal-hal tersebut tentu berkaitan dengan lawan jenisnya dan tentu diawali adanya keterbukaan dari ketiga informan terhadap seorang pria. Sedangkan dua informan lainnya yaitu RN dan EFJ yang mana RN sendiri jika melihat dari latar belakang pergaulannya yang dikelilingi oleh pergaulan dan tindak penyimpangan sosial yaitu terlibat dalam lingkaran LGBT. Hal ini juga didukung dengan pernyataan kedua informan ketika wawancara berlangsung yang mengatakan kekesalan RN dan menyesali mengapa sang ayah harus meninggalkannya ketika Ia sedang sangat kecil dan ketika sang ibu menikah kembali Ia harus menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang ayah sambung terhadap ibunya. Sedangkan EFJ mengatakan bahwa adanya rasa dendam yang Ia rasakan terhadap sosok laki-laki, hal ini didasari karena perilaku sang ayah yang sanggup pergi menghilang tanpa kabar dan tidak adanya upaya untuk mencari

tahu keberadaan dirinya dan bahkan untuk hanya menanyakan kabar dirinya saja. Didasari hal inilah mengapa peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua informan RN dan EFJ merupakan korban *broken home* wanita yang cenderung lebih tertutup atau malu dan tidak percaya diri untuk berhadapan dan menjalin hubungan dengan laki-laki karena disebabkan dendam yang mendalam ataupun berujung pada membenci sosok laki-laki karna kesalahan peran laki-laki yang tidak terpenuhi dihidup kedua informan ini.

3. Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Untuk Korban *Broken Home* selaras dan berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Simangunsong (2011), bahwa harus adanya pemikiran positif yang dihadirkan didalam diri korban-korban *broken home*, dari pemikiran positif tersebut akan menyadari bahwa penggunaan obat-obat terlarang seperti narkoba hanya akan menimbulkan kerusakan dan kerugian didalam dirinya yang mana memunculkan rasa berkomitmen yang kuat untuk tidak menjadi bagian dari hal buruk tersebut. Ketiga, adanya perasaan fokus untuk meraih cita-cita, normalnya ketika seseorang menginginkan sesuatu akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat meraihnya, tentu pula akan sadar hal-hal apa yang dapat menghindari Ia untuk meraih sesuatu yang diinginkan, maka dengan fokus dalam meraih cita-cita menjadikan cara korban *broken home* terhindar dari penyalahgunaan narkoba, selain itu perasaan beban dan daya ungkit untuk bisa sukses demi orang-orang tersayang seperti kedua orang tua, adik, kakak, kakek, nenek, paman, bibi, teman-teman maupun orang-orang disekitarnya. Keempat pandai dalam memilih lingkungan pergaulan dan teman sangat berperan penting dalam membantu pembentukan karakter dan juga wawasan yang dimiliki, keenam informan memiliki lingkungan pertemanan yang sehat karena aktifnya mereka dalam berbagai macam organisasi positif yang diikuti, yang mana hal ini setidaknya dapat mengalihkan perhatian pemikiran mereka dari pemikiran-pemikiran buruk karena sibuknya kegiatan yang dilakukan di dalam organisasi yang digeluti. Selain itu tidak adanya gangguan atau kendala dalam hal perkuliahan termasuk penurunan nilai atau IPK dari keenam informan, bahkan beberapa diantaranya merupakan mahasiswa berprestasi yang kuliah menggunakan beasiswa yang didapatkan dan diberikan oleh pihak kampus karna stabilnya nilai IP yang dimiliki. Dari keseluruhan pernyataan keenam korban dan melihat dari keenamnya tidak ada yang

terjerumus ke penyimpangan kenakalan remaja maupun penyalahgunaan narkoba dikarenakan, keenamnya menjalani dan memiliki kaitan dari keenam strategi yang telah dipaparkan diatas. Hal ini menunjukkan bahwa keenamnya berani dalam menghadapi permasalahan hidup dan dapat menjalani hidup layaknya orang lain yang memiliki keluarga yang utuh. Masa depan hancur atau tidak bukan karena masa lalu yang terjadi, namun karena bagaimana kita dapat menyikapi setiap kejadian, dan keinginan kuat untuk bangkit menjadi lebih baik, dan itulah yang dilakukan keenam informan selama penulis mengumpulkan bukti pernyataan dari keenamnya.

6.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran-peran yang seharusnya diberikan keluarga maupun non keluarga inti sangatlah berpengaruh bagi korban *broken home*, sehingga para korban dapat tetap terarah dan terkontrol arah pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan baik didalam dirinya. Berikut ini saran yang dapat penulis berikan :

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua untuk lebih memberikan tanggung jawabnya yang tidak hanya secara materi namun juga batin yaitu pemberian perhatian dan kasih sayang untuk sang anak. Ketika memiliki anak, berusaha untuk selalu yang pertama hadir di hidupnya bukan hanya raga namun juga pemenuhan jiwa sang anak. Ketika menghadapi permasalahan didalam keluarga, berpikirlah panjang dan tidak tergesa-gesa untuk mengambil keputusan bercerai pada saat rumah tangga sedang tidak baik, dan bagi orangtua yang memilih jalan perselingkuhan, seharusnya sadar ada anak yang akan melihat dan mengetahui dan dari hal-hal itu akan banyak memberikan dampak dari kehidupan sang anak. Dan meskipun ketika sudah bercerai orang tua juga seharusnya memikirkan dampak yang dialami oleh sang anak, setidaknya harus tetap menjaga komunikasi, mengawasi, dan memberikan perhatian bagi sang anak dari pengaruh pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba.

2. Bagi Mahasiswa Yang Menjadi Korban *Broken Home*

Bagi mahasiswa dan orang-orang lain diluar dari informan penelitian ini yang menjadi korban *broken home* diharapkan untuk selalu sadar dan ingat bahwa setiap apapun yang terjadi di dunia pasti memiliki alasan dan hikmah didalamnya, mungkin tidak semerta-merta saat itu kita mengetahui mengapa alasan dibalik terjadinya suatu peristiwa yang kita anggap buruk di hidup kita, namun tetap ingat bahwa sehelai daun yang jatuhpun sudah Allah rencanakan, dengan mengingat hal ini kitadapat tersadar bahwa pasti ada rencana besar yang Allah siapkan untuk kita di masa depan, dan tugas kita adalah hanya berprasangka baik terhadap Allah dengan tidak melalikan ibadah, mendekatkan diri padaNya, berkegiatan yang positif dan selalu berbuat baik. Dengan pemikiran positif dan kebiasaan-kebiasaan baik juga dekat dan pahamiya kita dengan Allah dan agama, maka strategi-strategi yang dipaparkan diatas secara tidak langsung akan otomatis terbentuk di dalam diri kita. Dan selalu ingat bahwa hidup berharga dan selalu ada kesempatan besar yang bisa diraih dibandingkan hanya dengan tinggal didalam keterpurukan yang berlarut-larut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Chaplin.2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dagun.2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Friedman. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik*. Edisi Ke-5 Jakarta: EGC.
- Goode. W. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harnilawati. 2013. *Konsep-konsep Keperawatan Keluarga*. Pustaka AS Sala.
- Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : KECANA.
- Ormord. 2009. *Psikologi Pendidikan Menambah Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta : Erlangga
- Pujosuwarno.1993. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta : Pradnya.
- Rasyad. 2002. *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum*. Jakarta : PT. Grafindo
- Sasmita. 2016. *Pengaruh dan Minat Prestasi Belajar Siswa*. Bandung : Alfabeta.
- Sofyan. 2013. *Analisis Kritis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Soyomukti.2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta :Ar-ruzz Media.

- Sujono & Bony. 2013. *Komentar dan Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*. Sinar Grafika
- Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Willis. 2008. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk*. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal :**
- Astuti. Anganthi. 2016. *Subjektif pada remaja dari keluarga brokenhome*. Jurnal Penelitian.
- Berlian Nur. 2021. *Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home* Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia.
- Burhan, Bungin. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok : Rajagrafindo. BNN.go.id.
- Darmawati. 2017. *Perceraian dalam Prespektif Sosiologi*. Jurnal UIN Alauddin. Journal.uinalauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewfile/3548/3296.
- Hirschi, Travis (1969): *Causes of delinquency*. 3. print. Berkeley, Calif: University of California Press.
- H. Mahmud Gunawan, 2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata Jakarta
- Lestari, Puji. Poerwanti. 2018. *Perubahan dalam Struktur Keluarga*. Jakarta : UNY
- Meleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Prof. Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir. Mohammad. *Metode Penelitian Cetakan ke-6*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu, 202. *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Gorontalo
- Prastyo. Vendi. 2008. *Pengertian brokenhome*. Jurnal Penelitian.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1993. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta : Menara Mas Offset

- Purnamanigrum. 2010. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Pada Masyarakat*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Septiyani. 2018. *Resiliensi Remaja Broken Home*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Simangunsong. 2011. *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja, Studi Kasus Badan Narkoba Tanjung Pinang*. E-Jurnal.
- Sofyan S. Willis. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung:Alfabeta.
- Sofyan S. Willis. (2012). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Wattimury. 2020. *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Media Gambar*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
- Sumber Online :**
- BNN.go.id, Banyak Pecandu Bukan Berasal Dari Keluarga *Broken Home*
<https://bnn.go.id/banyak-pecandu-bukan-berasal-dari-keluarga-broken-home/>
- BTS, 2020. *Love Yourself Answer BTS members' thoughts on the LOVE MYSELF Campaign*. https://www.love-myself.org/posteng/bts_thoughts_on_lm_en/
- Endan, Suhendra. 2019. *Dampak Negatif Penyalahgunaan Narkoba*. Galamedianewe.com.
- IDN News, 2020, Berasal dari Keluarga Broken Home, 10 Artis Ini Buktikan Bisa Sukses, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/artis-ini-buktikan-bisa-sukses-1/1>
- Ruksana Saikia, 2013 *Broken family: Its causes and effects on the development of children* <https://www.semanticscholar.org/paper/Broken-family%3A-Its->

causes-and-effects-on-theofSaikia/ddd6d2adc55f1f3d47c343bb8bf0c759723759df

Rahmad, M.Pd. [https://www.industry.co.id/read/10674/peran-keluarga-dalam-
pendidikan-karakter](https://www.industry.co.id/read/10674/peran-keluarga-dalam-pendidikan-karakter),

Republika News, Ibarat Penjual Minyak Wangi dan Pandai Besi
[https://www.republika.co.id/berita/no43lf/ibarat-penjual-minyak-wangi-
dan-pandai-besi](https://www.republika.co.id/berita/no43lf/ibarat-penjual-minyak-wangi-dan-pandai-besi)

Tribun News, Cerita Dian Sastrowardoyo Pernah Ingin Bunuh Diri setelah Ditinggal
Orang Tua, [https://www.tribunnews.com/seleb/2021/04/13/cerita-dian-
sastrowardoyo-pernah-ingin-bunuh-diri-setelah-ditinggal-orang-tua](https://www.tribunnews.com/seleb/2021/04/13/cerita-dian-sastrowardoyo-pernah-ingin-bunuh-diri-setelah-ditinggal-orang-tua)